



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2019



PEDOMAN

SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER SEKOLAH DASAR (SD)

TIM PENYUSUN

I. Pengarah

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

II. Penulis

1. Prof. Dr. Guritnaningsih
2. Drs. Pawit Sugiri, M.Pd.
3. Dr. Lucia R. M. Royanto
4. Dr. Halfian Lubis
5. Drs. Sadar, M.M.

III. Produksi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter
Tahun Anggaran 2019

Cetakan Ke-1, 2019

ISBN



KATA PENGANTAR

Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai unit organisasi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mempunyai kewajiban mendukung program dan Kebijakan Kementerian, salah satunya melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan formal. Sebelum diberlakukannya Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017, yang ditindaklanjuti dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Setditjen Dikdasmen telah melakukan berbagai upaya pendidikan karakter peserta didik antara lain pembinaan akhlak mulia peserta didik, pendidikan anti korupsi dan pendidikan tertib berlalu lintas, serta program usaha kesehatan sekolah (UKS). Mulai tahun 2019, program dan inovasi pendidikan yang terkait dengan pembentukan sikap dan karakter peserta didik ditata menjadi satu kegiatan yang terintegrasi dalam Sekolah Sehat Berkarakter.

Terbentuknya Sekolah Sehat Berkarakter di seluruh tanah air diharapkan menjadi jawaban nyata atas kebutuhan generasi Indonesia Emas tahun 2045 yang harus memiliki penguasaan ilmu dan teknologi, sehat jasmani dan rohani, memiliki nilai-nilai utama karakter; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Membangun Sekolah Sehat Berkarakter bukan hal yang sederhana terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Semua pemangku kepentingan harus terlibat secara terus menerus dan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter yang dituangkan dalam buku pedoman dan menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam membangun sekolah sehat berkarakter itu, khususnya warga sekolah di setiap satuan pendidikan.

Jakarta, Mei 2019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	3
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4

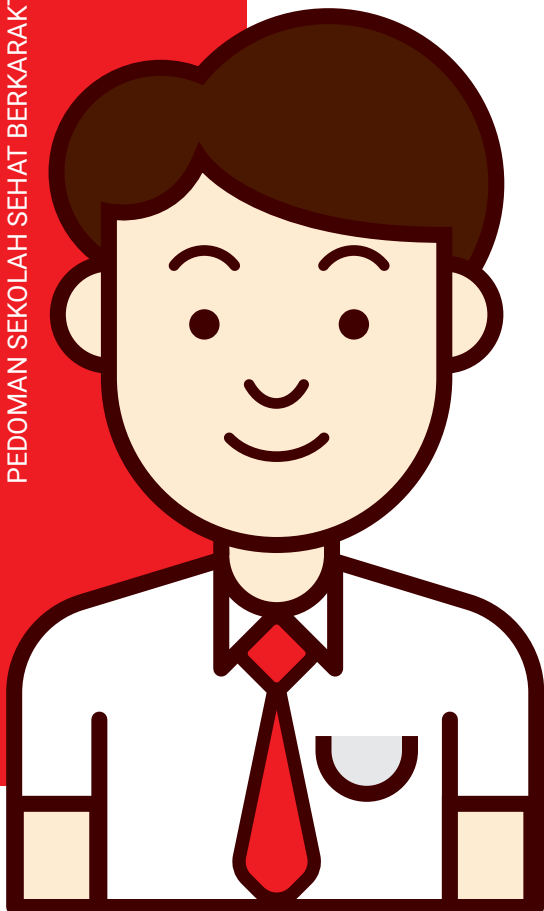
BAB II KONSEP DAN NILAI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER	5
A. Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)	5
B. Nilai Utama Sekolah Sehat Berkarakter	7
1. Religius	7
2. Nasionalis	8
3. Mandiri	9
4. Gotong Royong	10
5. Integritas	11

BAB III IMPLEMENTASI	13
A. Pendekatan	13
B. Strategi	14
C. Prosedur	15

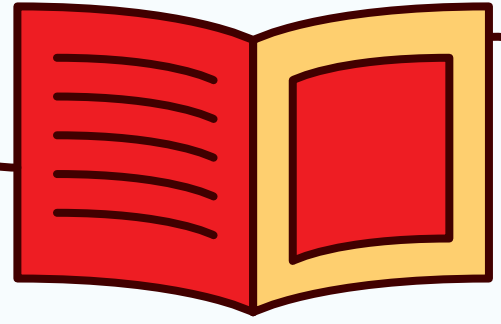
BAB IV EVALUASI PPK	21
1. Penilaian diri	20
2. Penilaian antarteman	21
3. Jurnal atau Anecdotal Record	22

BAB V PENUTUP	23
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA/ LITERATUR	30
---------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang”. Kemudian untuk melaksanakan amanah tersebut ditetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dijelaskan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia; (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 mengembangkan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, termasuk SMP. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sejak pemberlakuan kurikulum tahun 1964, pendidikan diarahkan untuk membangun karakter bangsa yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Implementasi kurikulum 2013 setidaknya memuat tiga mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik yaitu Pendidikan Agama, PKn, dan Bahasa Indonesia. Namun demikian, pengembangan watak melalui ketiga mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal. *Pertama*, ketiga mata pelajaran tersebut cenderung sekedar membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran. *Kedua*, kegiatan pembelajaran pada ketiga mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai terarah pada internalisasi nilai-nilai pada diri peserta didik untuk berperilaku dengan karakter yang unggul. *Ketiga*, pembentukan watak peserta didik harus menjadi tanggung jawab semua komponen penyelenggara pendidikan. Semua mata pelajaran dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter maka semua mata pelajaran bertugas mewujudkan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan pengembangan karakter bagi peserta didik diperlukan iklim sekolah yang sehat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan karakter.

BAB I PENDAHULUAN

Sekolah sehat berkarakter adalah sekolah yang membangun peserta didik sebagai insan sehat dan mengembangkan potensi psikososialnya yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sehat berkarakter berada dalam satu dimensi. Keduanya tidak berdiri sendiri dalam perwujudannya. Peserta didik sehat disebabkan memiliki karakter-karakter untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan amanat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* –SDG's) mengenai terwujudnya kehidupan masyarakat yang sehat. Pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mewujudkannya.

Merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti serta mendukung terlaksananya *Sustainable Development Goals* (SDG's) tersebut, perlu diupayakan inovasi melalui sekolah sehat berkarakter, yaitu:

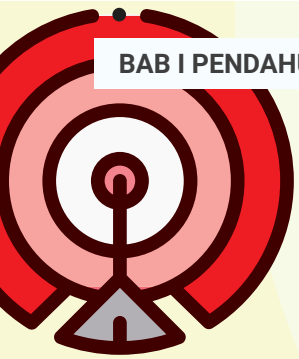
- 1) Pendidikan kesehatan dan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi semua mata pelajaran dan praktik nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Pendidikan kesehatan dan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan.
- 3) Pengembangan kesehatan dan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan dan karakter dilaksanakan melalui tiga strategi tersebut merupakan hal baru bagi sebagian besar SD di Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka membina pelaksanaan pendidikan kesehatan dan karakter perlu disusun Panduan Sekolah Sehat Berkarakter pada jenjang SD.



B. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UUPKP);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka;
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
11. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
12. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.;
15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
16. 16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
17. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan dasar dan Menengah;
18. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
19. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal.
20. Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 6/x/pb/2014 Nomor: 73 tahun 2014 Nomor: 41 tahun 2014 Nomor: 81 tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah;
21. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah;



C. Tujuan

Buku Pedoman Sekolah Sehat Berkarakter disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dalam pengembangan Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SD;
2. Sebagai pedoman pengintegrasian nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SD;
3. Sebagai pedoman dalam penilaian implementasi Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SD.

D. Manfaat

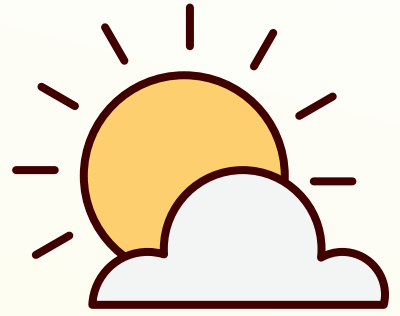
Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari buku panduan ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SD;
2. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SD;
3. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penilaian implementasi Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SD.



BAB II

KONSEP DAN NILAI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER



A. Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)

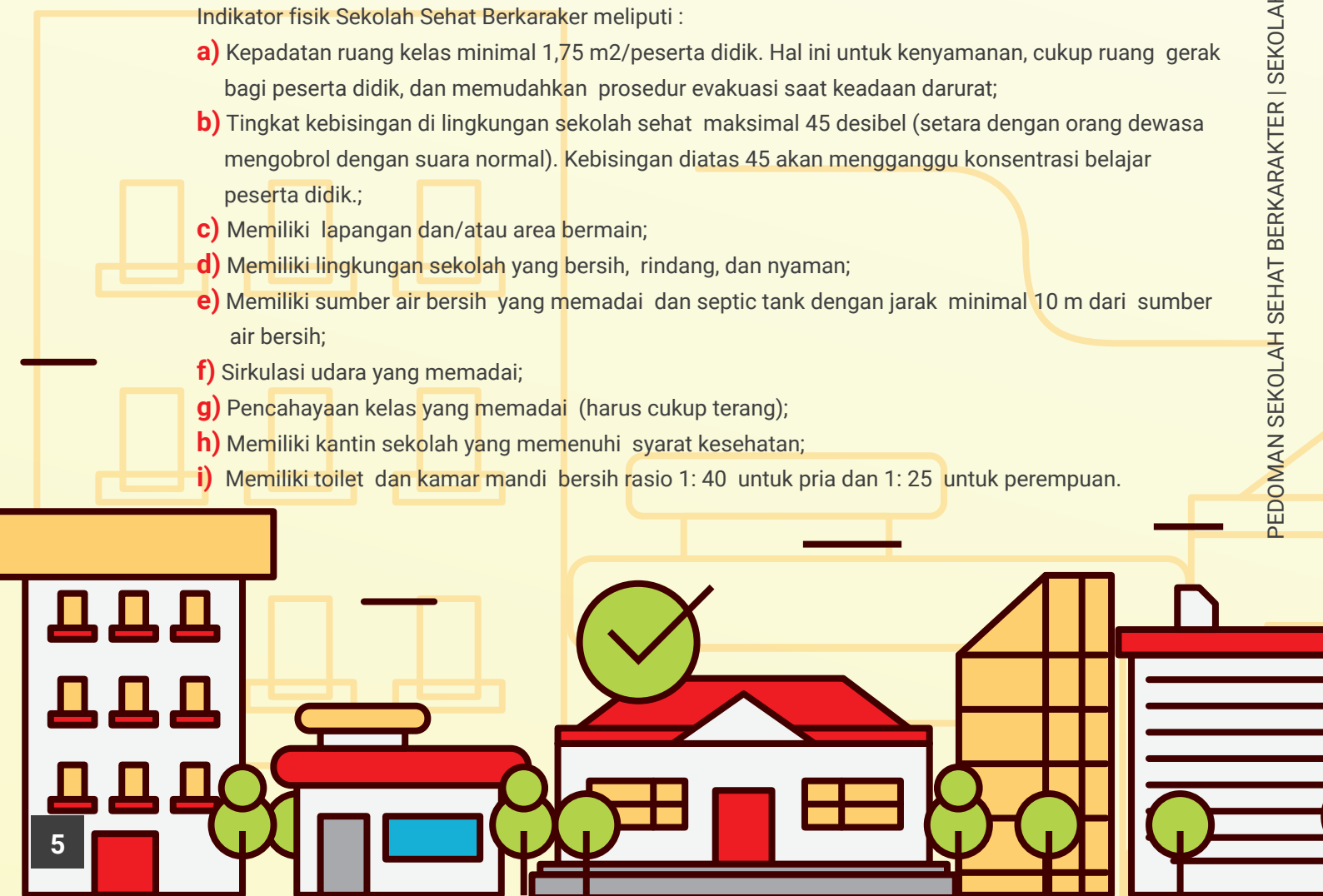
Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) adalah sekolah yang membangun peserta didik sebagai insan sehat dan mengembangkan potensi psikososialnya yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sekolah Sehat berkarakter melaksanakan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertumpu pada 3 aspek yaitu; fisik, nonfisik, dan personal dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) peserta didik sebagai budaya hidup.

Untuk mendukung tumbuh kembangnya PHBS peserta didik maka sekolah mengondisikan ekosistem sekolah yang sehat berkarakter yang menyentuh ketiga aspek tersebut dengan beberapa indikator antara lain;

1) Fisik

Indikator fisik Sekolah Sehat Berkarakter meliputi :

- a)** Kepadatan ruang kelas minimal 1,75 m²/peserta didik. Hal ini untuk kenyamanan, cukup ruang gerak bagi peserta didik, dan memudahkan prosedur evakuasi saat keadaan darurat;
- b)** Tingkat kebisingan di lingkungan sekolah sehat maksimal 45 desibel (setara dengan orang dewasa mengobrol dengan suara normal). Kebisingan diatas 45 akan mengganggu konsentrasi belajar peserta didik.;
- c)** Memiliki lapangan dan/atau area bermain;
- d)** Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, rindang, dan nyaman;
- e)** Memiliki sumber air bersih yang memadai dan septic tank dengan jarak minimal 10 m dari sumber air bersih;
- f)** Sirkulasi udara yang memadai;
- g)** Pencahayaan kelas yang memadai (harus cukup terang);
- h)** Memiliki kantin sekolah yang memenuhi syarat kesehatan;
- i)** Memiliki toilet dan kamar mandi bersih rasio 1: 40 untuk pria dan 1: 25 untuk perempuan.



2) Nonfisik

Indikator nonfisik sekolah sehat berkarakter:

- Memiliki kurikulum yang mengintegrasikan PHBS, pendidikan antikorupsi, sehat berlalu-lintas, pendidikan bela negara yang mengutamakan aspek nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas;
- Memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program sekolah berbasis pada penciptaan sekolah sehat berkarakter;
- Interaksi sosial warga sekolah menunjukkan praktik Sekolah Sehat Berkarakter.

Contoh interaksi sosial warga sekolah:

- Menghormati hak dan milik orang lain;
- Memberikan ucapan salam;
- Saling berkomitmen menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

3) Personal

Ciri personal sangat terkait dengan kondisi psikososial peserta didik untuk berperilaku hidup bersih sehat meliputi kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, memecahkan masalah, bekerja sama, bernegosiasi, kesadaran diri, berkomunikasi efektif, dan berempati. Secara personal ditunjukkan dengan ciri-ciri:

- Warga sekolah menampilkan pribadi yang gembira dan bahagia dalam suasana belajar dan pembelajaran;
- Bersemangat, aktif, dan inisiatif dalam beraktivitas dalam mengembangkan potensi diri;
- Berperilaku mewujudkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Sikap dan perilaku tersebut pada dasarnya adalah bagian dari perwujudan nilai utama dari pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) yang secara terus menerus harus dikembangkan agar dapat menjadi wataknya sendiri.

Membangun Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) pada dasarnya merupakan proses membangun peserta didik sesuai tujuan Pendidikan Nasional dan perlu dikembangkan dalam satu kesatuan program sekolah. Sekolah perlu merumuskan program yang dapat mengembangkan semua kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) secara terpadu.



B. Nilai Utama Sekolah Sehat Berkarakter

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar penganut agama lain.

Religius itu dianggap penting karena

- 1) Religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan perwujudan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia;
- 2) Religius merupakan landasan dan motivasi terhadap semua perilaku positif dalam kehidupan manusia. Keimanan yang dimiliki seseorang akan mendasari ketaatan untuk menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, sehingga seseorang akan berbuat berbagai kebaikan dan kebajikan yang bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat lain;
- 3) Religius yang dilaksanakan secara benar dan konsekuen adalah kunci terwujudnya masyarakat yang damai, adil, makmur, dan sejahtera.

Subnilai religius yang dikembangkan adalah taat menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama, menghargai perbedaan, dan antibullying/kekerasan.

a. Perilaku taat menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama dalam kehidupan di sekolah

Sebagai seorang siswa harus mampu menerapkan perilaku taat menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama di sekolah. Wujud perilaku tersebut antara lain :

- a) Berdoa sebelum memulai pelajaran;
- b) Melaksanakan kegiatan ibadah;
- c) Memperingati hari-hari besar agama.

b. Sikap menghargai perbedaan agama di lingkungan sekolah

Dalam mewujudkan sikap menghargai perbedaan agama di lingkungan sekolah, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk bisa hidup rukun dan damai dalam keragaman dan kebhinekaan. Walaupun berbeda suku, budaya, bahasa, bahkan agama, namun kita bisa hidup bersama secara damai, rukun, dan harmonis serta menunjukkan sikap kasih sayang antar sesama.

c. Menghindari sikap Bullying

Setiap peserta didik harus memiliki sikap *antibullying*/perundungan di sekolah. Sikap *antibullying* dicerminkan dalam perilaku antara lain :

- a) memberi kesempatan kepada orang lain yang berbeda agama untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
- b) menyadari bahwa menggunakan kekerasan atau penindasan terhadap orang lain adalah bertentangan dengan hukum dan norma agama;
- c) Tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain, apalagi orang tersebut tergolong lemah, tak berdaya, atau karena mereka orang yang berbeda suku, budaya, dan agama.



2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Nasionalis dianggap penting ditanamkan kepada peserta didik jenjang SD karena:

- 1). Dapat menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air;
- 2). Dapat menimbulkan rasa patriotisme kepada bangsanya;
- 3). Dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan;
- 4). Supaya lebih mengenal seluruh budaya yang ada di Indonesia;
- 5). Tidak mudah terpengaruh terhadap budaya asing yang masuk;
- 6). Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar.;
- 7). Dapat memacu diri untuk lebih berprestasi;
- 8). Membentuk kesadaran untuk hidup rukun dengan teman tanpa memandang suku, agama, ras, dan sosial ekonomi.

Subnilai karakter nasionalis yang perlu dikembangkan adalah:

1) Semangat berprestasi

Beberapa hal yang harus dilakukan agar dapat mempertahankan semangat prestasi adalah:

- a) Sucikan niat / luruskan niat;
- b) bersungguh-sungguh dalam belajar;
- c) disiplin dalam menggunakan waktu;
- d) percaya diri;
- e) tumbuhkan motivasi;
- f) minta doa restu kepada orang tua;
- g) rajin berdoa dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Cinta Tanah Air

Bentuk cinta tanah air dapat diwujudkan:

- a) Mencintai, menggunakan, dan bangga terhadap produk buatan Indonesia;
- b) belajar dengan sungguh-sungguh agar berprestasi dan berguna bagi bangsa dan negara;
- c) turut serta mengharumkan nama sekolah dan bangsa;
- d) bangga berbahasa Indonesia dalam kegiatan formal;
- e) khidmat mengikuti upacara bendera.

3) Apresiasi Budaya Bangsa Sendiri

Apresiasi budaya bangsa sendiri adalah kesanggupan untuk menerima dan memberikan penghargaan terhadap budaya hasil karya dan karsa bangsa sendiri. Menghargai budaya artinya menghargai karya para pendahulu kita. Adapun wujud penghargaan itu adalah:

- a) memberi rasa bangga terhadap karya yang dihasilkan;
- b) menghormati karya orang lain;
- c) memotivasi seseorang untuk membuat karya;
- d) mengembangkan bakatnya.



3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai karakter mandiri antara lain: kerja keras; tangguh; daya juang; profesional; kreatif; keberanian; dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Subnilai karakter mandiri yang akan dikembangkan adalah percaya diri dan keberanian.

1) Percaya diri

Pada jenjang SD pembelajaran subnilai percaya diri dapat dilakukan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS merupakan perilaku sehat yang dilakukan atas dasar kesadaran mandiri dalam menjaga kesehatan, dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Pembelajaran subnilai percaya diri dapat diajarkan melalui kegiatan sebagai berikut:

- Sosialisasi tentang bahaya merokok untuk meyakinkan bahwa tidak merokok adalah perilaku yang sehat, dan kebiasaan merokok bukan merupakan ciri seseorang yang percaya diri. Peserta didik harus berani menolak ajakan untuk mencoba-coba merokok;
- Sosialisasi tentang bahaya narkoba dan miras bagi kesehatan tubuh yang akan menghancurkan masa depan dan tidak dapat meningkatkan rasa percaya diri;
- Membersihkan papan tulis dan ruang kelas;
- Pemeriksaan kesehatan gigi, mulut, kulit, dan rambut yang dilaksanakan di ruang UKS;
- Bimbingan tentang penanganan menstruasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik perempuan.

2) Keberanian

Pada jenjang SD pembelajaran subnilai keberanian dapat dilakukan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pembelajaran subnilai keberanian melalui PHBS dapat diajarkan melalui kegiatan sebagai berikut:

- Kampanye anti merokok. Peserta didik memiliki keberanian untuk menolak ajakan merokok
- Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Peserta didik harus memiliki keberanian mengingatkan teman agar membuang sampah pada tempatnya

4. Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Gotong royong merupakan nilai yang tercermin dalam kerjasama dan sikap menghormati sesama teman dalam mewujudkan tujuan bersama. Nilai gotong royong menjadikan siswa merasa senang ikut mengerjakan tugas bersama dengan teman-teman, saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama agar cepat selesai, bisa menerima hasil kerja teman walaupun kurang sesuai dengan keinginannya, menunjukkan sikap bersahabat, dan senang membantu teman yang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

Manfaat bekerjasama dan menerapkan nilai gotong royong bagi peserta didik adalah:

- mengenal teman di lingkungannya;
- belajar peka pada keadaan dan kebutuhan orang lain/teman;
- menyesuaikan diri dalam kelompok;
- bersikap terbuka menerima perbedaan pendapat.



BAB II KONSEP DAN NILAI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER

Sub nilai gotong royong yang dikembangkan pada jenjang SD adalah nilai kerjasama, menghargai, dan tolong menolong.

a) Kerjasama

Pada jenjang SD, nilai kerjasama dapat dikembangkan melalui kegiatan berikut ini:

- 1) membuat gambar atau menempel gambar dengan tema tertentu, seperti cerita Kancil dan Buaya; pedagang dan pembeli di pasar tradisional, dll;
- 2) olah raga dalam kelompok, seperti bermain bola;
- 3) pertandingan cerdas cermat antar kelompok;
- 4) kerja bakti dalam kelompok;
- 5) pemberian tugas kelompok dalam pembelajaran di kelas.

Tugas kelompok dalam pembelajaran yang dapat mendorong kerjasama peserta memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Tugas harus menarik dan disukai oleh siswa agar dapat menumbuhkan rasa senang ketika mengerjakan tugas bersama dengan teman-temannya;
- b) Guru/orang dewasa memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa dapat masuk ke dalam kelompok manapun. Hindari kecenderungan siswa memilih teman-teman tertentu dan menolak berada dalam kelompok yang tidak disukai.

b. Menghargai

Pada jenjang SD nilai menghargai orang lain dapat ditumbuhkan ketika siswa berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ketika di lingkungan sekolah siswa diperkenalkan dan didorong untuk setiap saat menghargai orang lain, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi sekolah, sesama teman-teman, dan petugas kebersihan atau petugas parkir di sekolah. Ketika bekerja di dalam kelompok, guru dapat memberi contoh cara berbagi tugas dengan adil, cara menyampaikan kritikan dengan baik, dan tidak mengejek atau marah ketika temannya kesulitan mengerjakan tugas.

Pada jenjang SD, nilai menghargai dapat dikembangkan melalui kegiatan berikut ini:

- a) guru memberi contoh melalui cerita tentang keluarga dari budaya yang berbeda, namun tetap hidup rukun dan damai karena saling menghargai satu sama lain;
- b) kegiatan rutin memberi senyum, salam, dan sapa;
- c) membiasakan siswa untuk menjadi pendengar yang baik, tidak mencela;
- d) meminta siswa melakukan refleksi, kapan dan mengapa mereka mencela orang lain, dan kemudian siswa diminta untuk menunjukkan perilaku menghargai orang lain/teman.

c. Tolong menolong

Pada jenjang SD, nilai menghargai dapat dikembangkan melalui kegiatan berikut ini:

- a) menolong teman dan warga sekolah lainnya yang sedang mengalami musibah, atau yang membutuhkan pertolongan misalnya menjenguk yang sakit, memberi sumbangan bagi korban bencana alam, dan lain sebagainya;
- b) guru menjadwalkan kegiatan dalam kelompok, dimana siswa dilatih untuk menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dengan cara anak diminta untuk mengamati kejadian di sekitar kehidupan anak yang memerlukan bantuan kemudian didiskusikan dalam kelompok;
- c) siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi didorong untuk mau membagi pengetahuannya kepada temannya yang mengalami

5. Integritas

Nilai Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Integritas dianggap penting karena:

- 1). Integritas merupakan salah satu kunci untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan;
- 2) Integritas membuat manusia mampu untuk memimpin dan dipimpin;
- 3) Integritas dapat membuat seseorang mendapatkan kepercayaan;
- 4) Integritas dapat menghasilkan reputasi yang baik.

Sub nilai Integritas yang dikembangkan adalah jujur dan tanggung jawab.

a. Jujur

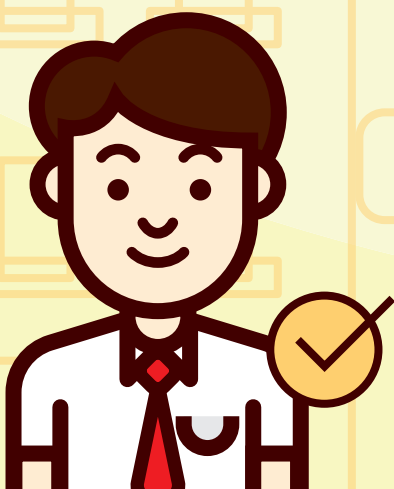
Seorang siswa harus mampu menerapkan perilaku jujur di sekolah yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku antara lain:

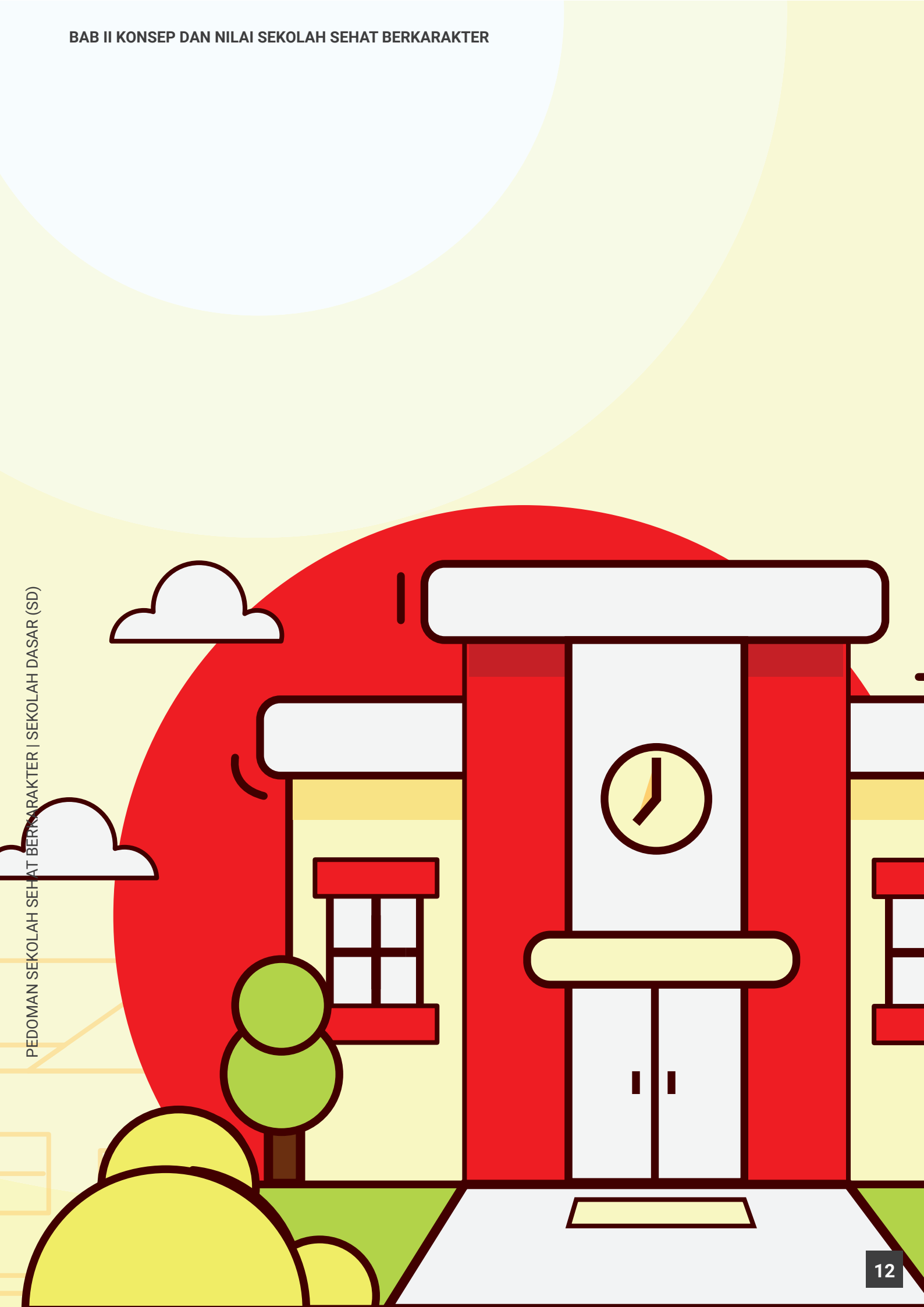
- a) Tidak menyontek saat ulangan atau ujian;
- b) Tidak menyalin hasil pekerjaan teman ketika ulangan atau ujian;
- c) Tidak meminta jawaban kepada teman saat ulangan atau ujian;
- d) Tidak curang dalam bermain di sekolah;
- e) Tidak berkata bohong dalam pergaulan di sekolah;
- f) Berbelanja dengan benar di kantin kejujuran;
- g) Menyatakan alasan dengan benar ketika tidak menyelesaikan tugas di rumah;
- h) Memberikan alasan dengan benar ketika datang terlambat ke sekolah;
- i) Memberikan alasan dengan benar ketika tidak masuk sekolah.

b. Tanggung jawab

Sebagai seorang siswa harus memiliki sikap tanggung jawab di sekolah. Wujud perilaku tersebut antara lain :

- a) Melaksanakan tugas yang diberikan guru di sekolah;
- b) Mengikuti ulangan dan ujian dengan tertib;
- c) Menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru;
- d) Melaksanakan tugas piket kelas;
- e) Melaksanakan tugas sebagai petugas upacara bendera;
- f) Membuang sampah pada tempatnya.





BAB III

IMPLEMENTASI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER

A. Pendekatan

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam implementasi sekolah sehat berkarakter yakni pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis sekolah, dan pendekatan berbasis masyarakat.

1. Pendekatan berbasis kelas, dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah/menganalisis kompetensi dasar yang dapat disisipi nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter, misalnya memasukkan nilai-nilai antikorupsi;
- b. Membuat indikator nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter ;
- c. Memasukkan indikator nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter pada silabus;
- d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter.

2. Bentuk pendekatan berbasis sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan dan pembudayaan dilakukan melalui kegiatan rutin misalnya seluruh siswa dibiasakan untuk memberikan senyum, salam, dan sapa ketika bertemu dengan warga sekolah termasuk tamu yang datang ke sekolah sehingga menjadi budaya sekolah;
- b. Kepedulian terhadap lingkungan dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan memelihara tanaman di lingkungan sekolah;
- c. kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan mengelola berbagai kegiatan ekstrakurikuler secara terprogram. Misalnya kegiatan pramuka, paskibra, patroli kemandirian sekolah (PKS), dan pengelolaan kantin kejujuran.

3. Bentuk pendekatan berbasis masyarakat antara lain:

- a. Kerjasama dengan orang tua, misalnya mengadakan pertemuan orang tua di sekolah dengan acara menampilkan berbagai karya peserta didik, baik hasil belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, dan pentas seni;
- b. Kerjasama dengan tokoh masyarakat dengan cara mengundang tokoh masyarakat, tokoh agama, atau alumni untuk memberikan motivasi dan inspirasi sesuai bidangnya;
- c. Mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di lingkungannya dan dijadikan pembiasaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.



B. Strategi

Strategi implementasi sekolah sehat berkarakter dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut

1. **Pemotivasian (intervensi), dilakukan dengan cara merencanakan dan melakukan kegiatan menambah, meningkatkan, dan memahami warga sekolah tentang nilai yang akan ditumbuhkan/dikuatkan melalui:**
 - a. Pembuatan peraturan sekolah tidak boleh menyontek;
 - b. Pengintegrasikan nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran;
 - c. Pemasangan slogan, banner, spanduk yang mencerminkan nilai-nilai sekolah sehat berkarakter;
2. **Pembiasaan (habitulasi), dilakukan dengan cara merekayasa, mengelola, memfasilitasi lingkungan sekolah agar nilai-nilai yang mencerminkan Sekolah Sehat Berkarakter terbiasa dilakukan oleh warga sekolah. Misalnya:**
 - a. Menyediakan tempat sampah di berbagai tempat strategis;
 - b. Menyediakan tempat cuci tangan disertai sabun cuci tangan;
 - c. Memasang tulisan, petunjuk, himbauan, larangan dan lain-lain; "matikan kran setelah digunakan", "matikan lampu ketika tidak digunakan" atau untuk tanaman "siramilah aku" dan "jangan petik aku"; "Wilayah antikorupsi"; "say no to corrupt"
3. **Peneladanan (tokoh model), dilakukan dengan cara memberikan keteladanan dalam berperilaku oleh orang-orang yang berinteraksi dengan peserta didik, misalnya kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan tampil sebagai pribadi yang bersih, rapi, taat menjalankan ibadah agamanya, santun dalam bertindak, sopan dalam berucap, murah senyum, dan tidak pernah datang terlambat.**
4. **Refleksi (internalisasi), dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk merenungi hikmah atau manfaat dari perilaku yang dilakukan pada hari itu bagi kehidupannya, orang lain, bangsa, negara, dan umat manusia secara keseluruhan. Misalnya dengan pertanyaan sebagai berikut:**
 - a. Apa yang saya pelajari hari ini?
 - b. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi kehidupan saya dan keluarga saya?
 - c. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi kehidupan teman-teman saya di sekolah?



C. Prosedur

Prosedur yang dilakukan untuk mencapai penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. **Membentuk Tim Sekolah Sehat Berkarakter di sekolah, bila belum ada Tim Pengembang Sekolah (TPS);**
2. **Mengidentifikasi nilai-nilai yang mencerminkan Sekolah Sehat Berkarakter yang terdapat di sekolah;**
3. **Merencanakan program Sekolah Sehat Berkarakter, yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:**
 - a. Merekayasa kurikulum dan pembelajaran;
 - b. Merekayasa pembiasaan positif sekolah sehingga menjadi budaya positif di lingkungan sekolah;
 - c. Mengembangkan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler;
 - d. Melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah.
4. **Melakukan pemantauan, supervisi, dan evaluasi pelaksanaan Sekolah Sehat Berkarakter**
5. **Menyusun laporan implementasi Sekolah Sehat Berkarakter.**

Berikut contoh implementasi program Sekolah Sehat Berkarakter

Strategi	Kegiatan	Indikator Pencapaian	Penanggung jawab	Waktu
Pemotivasian	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran tentang sholat, membaca dan mengkaji makna Ayat-ayat Alquran; Pemasangan stiker ajakan sholat berjamaah; Pembelajaran tentang mengintegrasikan nilai nilai Sekolah Sehat Berkarakter Pemasangan banner atau slogan tentang Sekolah Sehat Berkarakter Dibukanya kantin kejujuran 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik memahami bacaan dalam sholat; Peserta didik memahami Ayat-ayat Alquran; Terpasangnya slogan ajakan sholat berjamaah. Peserta didik memahami cara menghindari tindakan koruptif Terpasangnya banner/slogan antikorupsi di lingkungan sekolah Peserta didik menerapkan nilai-nilai antikorupsi di kantin kejujuran 	Kepala Sekolah	

Strategi	Kegiatan	Indikator Pencapaian	Penanggung jawab	Waktu
Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat wajib berjamaah di masjid/mushola sekolah; • Sholat dhuha setiap pagi di masjid/mushola sekolah; • Membaca Alquran setiap pagi 10 menit sebelum memulai pembelajaran dan memahami maknanya; • Ulangan dilaksanakan tanpa pengawasan, namun peserta didik menuliskan pernyataan yang ditulis pada kertas saya mengerjakan ulangan ini dengan jujur • Himbauan untuk membeli barang di kantin kejujuran • Mencuci tangan di wastafel dengan sabun • Berbaris rapi ketika akan masuk kelas • Budaya antri dalam kegiatan di tempat umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan sholat berjamaah; • Melaksanakan sholat duha; • Membaca Al Quran 1 halaman setiap pagi di sekeolah dan memahami maknanya; • Melaksanaan kajian agama 1 kali setiap pekan di sekolah. • Peserta didik terbiasa melaksanakan ulangan tanpa pengawasan guru • Membeli barang dan jajan di kantin kejujuran 		
Peneladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dan guru: menjadi imam sholat di masjid/musholla sekolah, • Guru masuk dan keluar kelas tepat waktu (tidak mengkorupsi waktu) • Guru membeli barang dan makanan di kantin kejujuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dan guru menjadi imam sholat secara bergantian. • Peserta didik masuk dan keluar kelas tepat waktu (tidak mengkorupsi waktu) • Peserta didik membeli barang dan makanan di kantin kejujuran 		
Konsistensi	<ul style="list-style-type: none"> • Warga sekolah membaca Alquran dan maknanya, dan melakukan kajian keagamaan secara rutin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga sekolah membaca Al Quran dan memahami maknanya setiap pagi. 		
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi keberhasilan pelaksanaan program • Observasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan internalisasi karakter dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlaksananya evaluasi program Sekolah Sehat Berkarakter. • Peserta didik menerapkan nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter. 		

BAB IV

EVALUASI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER (SBB)

A. Penilaian Program

Evaluasi program sekolah sehat berkarakter (SSB) dilakukan untuk mendapatkan data tentang taraf keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan target waktu yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi program adalah:

1. Mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
2. Mendapatkan gambaran tentang capaian program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
3. Menilai keberhasilan pelaksanaan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
4. Mengidentifikasi keberlangsungan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).

Hasil evaluasi akan optimal apabila dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan,

dilakukan dengan menyiapkan:

- a) Tim Pengembang Sekolah (TPS) melakukan evaluasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)
- b) Tim Pengembang Sekolah (TPS) memahami program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) yang sudah ditetapkan
- c) Tim Pengembang Sekolah (TPS) memasukkan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) ke Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)
- e) Tim Pengembang Sekolah (TPS) membuat instrumen evaluasi meliputi akademik dan manajerial
- f) Tim Pengembang Sekolah (TPS) menetapkan waktu pelaksanaan evaluasi

2. Pelaksanaan,

dilakukan dengan mengacu kepada program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) dan instrumen yang telah disusun. Selanjutnya mengumpulkan data evaluasi, menganalisis temuan evaluasi, dan menyusun tindak lanjut (rekomenadasi) berdasarkan analisis hasil evaluasi.

3. Penilaian akademik dan manajerial

Evaluasi terhadap program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) meliputi evaluasi hasil akademik dan manajerial, dilakukan untuk mengukur

- a. tingkat pemahaman peserta didik tentang Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- b. perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- c. kondisi fasilitas sekolah sesuai indikator Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- d. kondisi tata kelola sekolah sesuai indicator Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).

B. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Pengertian

Penilaian hasil implementasi program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebagai hasil dari penerapan program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian hasil implementasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah refleksi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku dalam penerapan Sekolah Sehat Berkarakter peserta didik secara individual.

2. Teknik dan Bentuk Instrumen

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang mengacu pada indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru, sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu karakter atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi karakter atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan nilai. Instrumen yang digunakan adalah: 1) observasi/pengamatan, 2) penilaian diri, 3) penilaian antar teman (*peer evaluation*), dan 4) jurnal/anecdotal Record. Penilaian dilakukan oleh guru, teman sebaya, dan diri sendiri oleh peserta didik.

Contoh Format Penilaian Sikap

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Kelas :

Tanggal/Pertemuan ke- :

No.	Nama Siswa	Kompetensi Sikap Nilai Utama SSB					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
Dst.							

Catatan:

- Isi dengan check list (V)
- Jumlahkan check list setiap peserta
- Konsultasikan dengan tabel

Rubrik penilaian

NO	Deskripsi Kompetensi Sikap Nilai Utama SSB
1	Rajin melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
2	Mengikuti upacara bendera dengan sungguh-sungguh sebagai wujud sikap nasionalis.
3	Memiliki sikap mandiri dengan cara menghindari rasa ketergantungan kepada orang lain.
4	Mau bekerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai bentuk rasa gotong royong.
5	Menunjukkan sikap integritas yang tercermin dalam kepribadian hidup.

Selain itu, observasi atau pengamatan terhadap ke lima nilai tersebut dapat juga dilakukan dengan instrumen tertentu dengan prinsip satu instrumen untuk satu siswa. Instrumen ini mengamati perilaku peserta didik dalam beberapa aspek, seperti contoh format berikut ini;

Format Model Penilaian melalui Pengamatan

Nama Siswa :

Kelas :

No	Perilaku yang diamati	Aspek Penilaian			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah



1. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Contoh Format Penilaian Diri Peserta didik

Nama :
 Kelas :
 Semester :
 Waktu penilaian :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.		
2.	Saya berusaha untuk senantiasa taat menjalankan ajaran agama yang saya anut.		
3.	Saya mengikuti upacara bendera di sekolah pada setiap Senin.		
4.	Saya berharap ibu atau kakak dapat menyiapkan pakaian, buku, tas, dan semua peralatan sekolah sebelum saya berangkat ke sekolah.		
5.	Saya selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelas.		
6.	Saya merasa kurang nyaman bila bekerja sama dalam kelompok.		
7.	Saya menganggap pekerjaan yang dilakukan secara ramai-ramai tidak dapat memberi manfaat.		
8.	Saya menolak menerima pemberian orang karena saya telah berjasa membantunya.		
9.	Saya mengerjakan sendiri soal-soal dalam ujian walaupun ada kesempatan untuk bertanya kepada teman yang lebih pintar.		

Keterangan:

- Penilaian diri peserta didik digunakan untuk mencocokkan dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.



2. Penilaian antarteman

Penilaian antarteman atau juga disebut penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Contoh format penilaian antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.		
2.	Rajin dan taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya.		
3.	Mengikuti upacara bendera di sekolah dengan sungguh-sungguh pada setiap Senin.		
4.	Ibu atau kakaknya senantiasa menyiapkan pakaian, buku, tas, dan semua peralatan sekolah sebelum ia berangkat ke sekolah.		
5.	Selalu belajar dengan keras serta berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelasnya.		
6.	Selalu bersikap pasif dalam kelompok bila bekerja sama dengan teman-temannya.		
7.	Menganggap pekerjaan yang dilakukan secara ramai-ramai tidak dapat memberi manfaat.		
8.	Menolak menerima pemberian orang lain ia berniat membantunya dengan ikhlas.		
9.	Lebih bangga mengerjakan sendiri soal-soal dalam ujian walaupun nilainya pas-pasan.		

Keterangan:

- Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

3. Jurnal atau Anecdotal Record

Jurnal/*Anecdotal Record* atau juga disebut catatan Pendidik merupakan catatan anekdotal pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Dalam kaitan implementasi Sekolah Sehat Berkarakter, nilai atau sikap yang disoroti adalah ke lima nilai utama (*core values*) Pendidikan Karakter seperti tersebut di atas.

Contoh penilaian Jurnal

No.	Tanggal	Nama	Catatan Pengamatan (sikap Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royang, dan Integritas)		Tindak Lanjut
			Kekuatan	Kelemahan	
1.	07/06/19	Azky Ilyas	<ul style="list-style-type: none"> Sangat taat beribadah Memiliki sikap integritas 	<ul style="list-style-type: none"> Belum mampu bekerjasama dengan temannya 	1. Perlu bimbingan konseling untuk membangun sikap kerja sama atau gotong royong. 2. Sering diberi tugas menjadi ketua kelompok
2	07/08/19	Amalia Husna	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berdoa sebelum memulai pekerjaan Sangat tekun mengikuti upacara bendera. 	<ul style="list-style-type: none"> Belum mampu bersikap mandiri 	1. Perlu bimbingan agar mampu mengurangi ketergantungannya kepada orang lain

Keterangan:

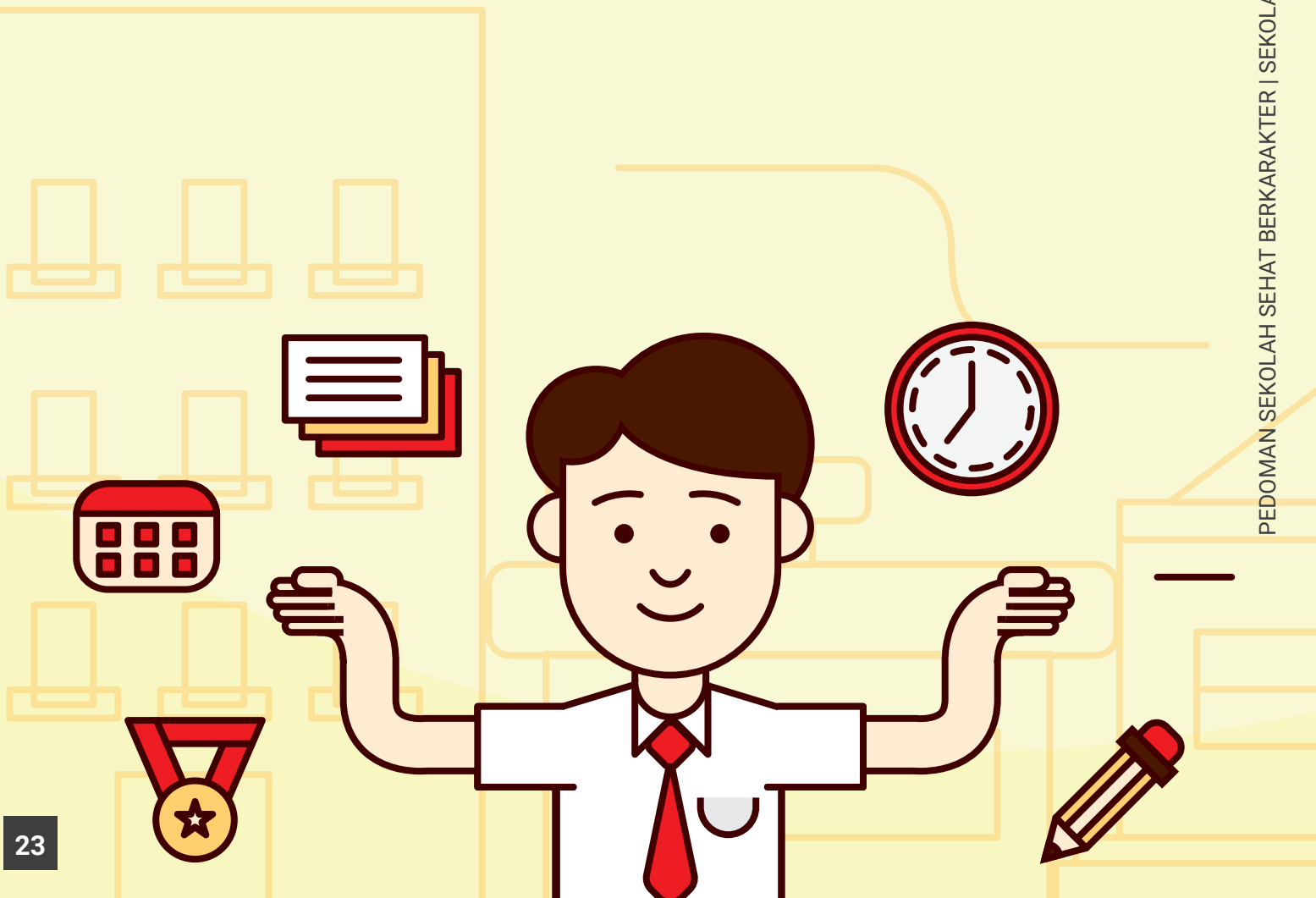
- Kolom 1 diisi nomor urut
- Kolom 2 diisi tanggal pengamatan
- Kolom 3 diisi nama peserta didik
- Kolom 4 diisi kekuatan sikap peserta didik yang berkaitan dengan ke lima nilai karakter (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
- Kolom 5 diisi kelemahan sikap peserta didik yang berkaitan dengan ke lima nilai karakter (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
- Kolom 6 diisi tindak lanjut yang direncanakan oleh guru, sekolah, dan orang tua berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap peserta didik.

BAB V

PENUTUP

Program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) merupakan program yang berkelanjutan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari jenjang sekolah dasar dan sampai dengan sekolah menengah atas. Oleh karena itu kegiatan program SSB disusun dengan memperhatikan tingkat kematangan fisik dan psikis peserta didik.

Pada program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) tingkat SD harus diperhatikan materi program SSB yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tingkat dasar dalam menentukan nilai-nilai SSB. Peran seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan peserta didik dalam implementasi SSB sangat menentukan keberhasilan program. Kesungguhan dan konsistensi kepala sekolah dan guru menjadi pilar dalam implementasi SSB di sekolah. Selain itu, dukungan pihak lain, terutama Dinas Pendidikan, pengawas, dan komite sekolah sangat diperlukan agar implementasi SSB dapat mencapai tujuan yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA/ LITERATUR

- Kemendikbud, 2016, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud
- Susanto, dkk. 2018. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan UKS/M*. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Tim Akhlak Mulia Setditjen Dikdasmen. 2017. *Penggalan dan Pewujudan Nilai Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemendiknas-Badan Penelitian dan Pengembangan-Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasatkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kemendikbud, Fajar, Arnie, dkk. 2018. *Model Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 SMA/MA dan SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kemendikbud

